

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam upaya menggapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya metode, model pembelajaran yang digunakan, skenario pembelajaran, pendekatan yang digunakan termasuk pemilihan bahan pembelajaran yang baik dan berkualitas dalam mendukung kegiatan aktifitas belajar mengajar.

Salah satu peran guru di sekolah adalah sebagai pendidik yang memberikan pendidikan kepada peserta didik di suatu lembaga atau instansi pendidikan pada jenjang tertentu. Tugas pokok guru adalah memberikan pendidikan kepada peserta didik. Untuk dapat melaksanakan tugas mendidik yang baik, maka guru berkewajiban untuk mempersiapkan dan merencanakan aktifitas pembelajarannya. Untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, maka persiapan guru perlu dilakukan secara baik dengan mempersiapkan berbagai hal kaitannya dengan tugas pokoknya sebagai seorang guru selaku pendidik. Salah satu hal yang perlu direncanakan dengan baik adalah guru harus memiliki bahan ajar atau modul sebagai acuan dan bahan pengajaran. Bahan ajar dan modul pembelajaran ini harus disusun secara sistematis, mudah dilaksanakan dan memiliki tujuan pembelajaran yang jelas sehingga modul dapat berfungsi untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan (Sukmadinata, 2013).

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang diterapkan mulai tahun pelajaran 2013/2014 yang lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kepribadian terutama pada jenjang pendidikan dasar yang akan menjadi landasan penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya yaitu SMP, MTs, SMA, SMK, dan MAK sampai pendidikan tinggi. Melalui pengembangan kurikulum 2013 diharapkan peserta memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi warga negara yang baik dan menjadi masyarakat yang memiliki nilai tambah dan *point of sale* yang dapat memberikan kepada bangsa lain dan negara lain di dunia sehingga mampu bersaing baik lokal, nasional, maupun negara lain dalam regulasi global (Mulyasa E, 2013).

Hal ini dimungkinkan jika pelaksanaan program 2013 benar-benar dapat menghasilkan manusia yang produktif, kreatif, dan berkepribadian. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik dan kepribadian yang luhur secara holistik, terpadu, dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pengajaran masing-masing.

Melalui kurikulum 2013, yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan pendekatan tematik integratif dalam implememtasinya diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter peserta didik serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa E, 2013).

Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan selama ini pada kenyataannya masih memiliki kelemahan seperti kapasitas guru sebagai tenaga pendidik yang kurang sesuai dengan kurikulum pengajaran. Selain itu guru sebagai motor perubahan kurang mampu mengimbangi dan menyesuaikan perubahan kurikulum yang ada. Kelemahan lain dengan adanya kurikulum 2013 berupa kurangnya sumber buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar peserta didik yang mampu memaksimalkan model pembelajaran interaktif (Margaret Puspitarini, 2013).

Dengan adanya beberapa hal yang hilang dari kurikulum 2013, maka diperlukan unsur pendukung untuk keberhasilan pelaksanaan program. Salah satunya adalah pengembangan bahan ajar dengan tujuan mendukung proses pelaksanaan keberhasilan belajar siswa. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan bahan ajar, guru menjadi lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terdorong dan reseptif (Mulyasa E, 2013). Oleh karena itu, bahan ajar memiliki peran yang sangat penting untuk membantu guru dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang pada akhirnya hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Berbagai bentuk bahan ajar dapat disampaikan oleh guru sebagai pendidik kepada peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sifat atau karakter dari materi pelajaran yang disampaikan. Menurut Belawati, materi pendidikan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu materi pendidikan cetak, non cetak

dan display. Jenis instruksi cetak yang dimaksud adalah modul, manual, *handout*, dan lembar kerja siswa. Salah satunya adalah modul yang merupakan bahan ajar yang menjadikan pembelajaran lebih efektif, efisien dan relevan (M. Wena, 2014). Peran guru dalam pembelajaran menggunakan modul hanya sebagai fasilitator dan bukan lagi sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik (Tjipto Utomo, 1991). Tjipto mengungkapkan keuntungan pembelajaran menggunakan modul adalah peserta didik dapat bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.

Salah satu kelebihan dari belajar menggunakan bahan ajar berupa modul pembelajaran adalah setiap siswa dapat belajar sesuai kemampuan dan kecepatannya sendiri. Hal ini berarti bahwa modul pembelajara sangat memperhatikan adanya perbedaan setiap peserta didik sehingga dapat dikatakan bahwa modul pembelajaran sangat menghargai adanya perbedaan. Salah satu modul pembelajaran yang sangat menghargai adanya perbedaan setiap individu adalah modul pembelajaran IPA. Banyak hal dapat dipelajari dari adanya modul pembelajaran IPA seperti bagaimana melakukan percobaan terhadap suatu hal, bagaimana cara melakukan observasi terhadap suatu obyek percobaan maupun penelitian dan bagaimana peserta dapat memperdalam suatu konsep atau teori pelajaran yang telah dipelajari sesuai kemampuan dan kecepatannya sendiri. Dengan demikian keberadaan modul IPA dalam menunjang pembeljaran di tingkat sekolah dasar sangat mendukung dan membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, modul juga memungkinkan peserta didik untuk

mengukur dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri (Das Salirawati, 2016).

IPA adalah ilmu tentang fenomena alam yang dijelaskan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang terbukti (Asih Wisudwati dan Eka Sulistyowatai, 2015). Mata pelajaran IPA identik dengan mata pelajaran yang bersifat ilmiah dengan berbagai fakta, konsep-konsep teori dan prinsip tentang berbagai hal yang banyak dilakukan dengan proses penemuan atau metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu mata pelajaran IPA memiliki dua aspek atau dimensi baik aspek produk maupun proses. Sebagai aspek atau dimensi produk, mata pelajaran IPA memuat berbagai konsep ilmiah, prinsip, hukum maupun teori yang merupakan hasil proses penemuan manusia dalam memahami dan menjelaskan berbagai fenomena alam dan hal-hal yang terjadi didalamnya. Sedangkan aspek atau dimensi proses, mata pelajaran IPA memuat bagaimana cara memperoleh produk melalui proses tertentu yang disebut metode ilmiah. (Surjani Wonoharjo, 2011).

Salah satu penyebab peserta didik belajar kurang efektif dalam mempelajari mata pelajaran IPA adalah dalam hal penyampaian pembelajaran IPA sebagai produk atau konsep yang cenderung mengabaikan metode ilmiah sebagai keterampilan prosedural dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian pembelajaran IPA belum dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna yang mampu menerapkan metode dan prosedur pembelajaran ilmiah dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk pembelajaran bermakna dalam pembelajaran IPA berupa adanya keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah yang sedang dipelajari dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Dengan demikian pentingnya pembelajaran IPA agar dapat disebut sebagai pembelajaran bermakna adalah adanya keterkaitan antara konsep pembelajaran IPA yang dipelajari untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya (Asih Widiwisudawati dan Eka Sulistyowati, 2015). Pentingnya pembelajaran IPA dikembangkan dalam penelitian ini agar peserta didik memiliki kemampuan prosedural dengan metode ilmiah disamping mempelajari dan menguasai konsep-konsep teori sebagai produk utama dari pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA, khususnya di madrasah, selain untuk pembelajaran peserta didik menguasai konsep-konsep keilmuan, juga diterapkan untuk meningkatkan keimanan dan keberagamaan. Dalam Al-Qur'an, banyak terkandung dalam ilmu-ilmu alam (IPA). Contoh ayat al-Qur'an dalam Q.S ar-Ra'd ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “ Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padanya Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan. Dia menutupkan malam kepada siang. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”

Ayat di atas menyiratkan bahwa semua jenis bunga yang berbuah hanya dapat dihasilkan jika ada kombinasi unsur jantan dan betina, baik dari bunga maupun dari dua jenis bunga yang berbeda (M. Quraish Shihah, 2011). Ayat di atas mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan materi keilmuan tentang reproduksi pada organisme. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari IPA dan produk-produknya. Memang kehidupan manusia banyak bergantung pada alam, pada zat-zat yang terkandung di alam dan pada segala macam fenomena yang terjadi di alam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa IPA dan produknya merupakan tulang punggung manusia dalam mencapai kehidupannya di dunia.

Dengan demikian pembelajaran IPA di madrasah bersifat normatif, kedudukan sains harus dilindungi oleh agama agar tidak ada penyalahgunaan sains demi sains yang bermanfaat bagi dunia. Jadi pada dasarnya agama dan sains tidak bisa berdiri sendiri, inilah yang disebut dengan konsep integrasi Islam dan sains. Pentingnya penyatuan Islam dan sains di kalangan umat Islam disebabkan oleh munculnya anggapan di masyarakat luas bahwa agama dan sains adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, yaitu keduanya memiliki wilayah yang terpisah satu sama lain (Rasmianto, Jurnal 2008).

Berawal dari anggapan tersebut di atas maka Al-qur'an memiliki fungsi sebagai pedoman hidup manusia yang dibuktikan dengan adanya banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang IPA antara lain: QS. Al. A'raf ayat (7): tentang alam semesta, Q.S al Ghasiyyah (88): 17-20 tentang langit dan bumi; Q.S al Mursalat (77); 20-23 tentang proses reproduksi, Q.S al Mu'min (40):

115 tentang manusia, Q.S al A'nam (6): 41 tentang tumbuhan, Q.S al Anbiya' (21); tentang air, Q.S al Hijr (15): 20-21 tentang sel sebagai satuan hidup. (UII Pers, 2000) dan lain sebagainya, menunjukkan bahwa ada sebuah keterkaitan yang luar biasa antara agama dan sains yang tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan fakta tersebut, penting bagi seorang pendidik untuk dapat mengintegrasikan Islam dan sains melalui pembelajaran dengan menanamkan keimanan kepada kekuasaan Allah SWT dengan mempelajari sains sejak dini. Misi ini mendapat dukungan aktif dari penyelenggara pendidikan di Indonesia, yang diwujudkan dengan dimasukkannya mata pelajaran IPA dalam kurikulum formal di tingkat SD/MI dengan tujuan beriman kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan adanya, keindahan dan ketertiban. Ciptaan Alamnya dan perolehan konsep/produk ilmiah melalui proses metode ilmiah.

Pendidikan yang terintegrasi dengan agama terbukti mampu membuat peserta didik yang memiliki karakter dan tujuan yang jelas tanpa sering mengganti kebijakan (Rizal, 2011). Kurikulum K13 juga menuntut adanya integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama, dibuktikan dengan adanya KI-1 yang memiliki esensi mengenai Konsep keimanan yang harus diimplementasikan dalam setiap pembelajaran. Walaupun secara praktik belum terimplementasi dengan baik dan terintegrasi secara holistik dalam seluruh aspek pembelajaran. Karena menurut instruksi, KI I boleh diakses guru seminimal mungkin pada KI 3 dan 4 (Sinambela, 2017).

Praktik pembelajaran yang terjadi di MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang terutama mata pelajaran IPA masih terjadi dikotomi antara konsep sains dan religi. Hal itu menyebabkan hasil belajar dan motivasi peserta didik yang rendah, dibuktikan dengan nilai rata-rata pelajaran IPA hanya mencapai 70%. Hasil wawancara menyatakan Sebagian besar peserta didik belum paham bahwa pelajaran IPA dan pelajaran umum lainnya sebenarnya terhubung dengan konsep keimanan. Mereka masih beranggapan bahwa ilmu umum terutama IPA dan agama adalah urusan yang berbeda akibatnya semangat rasa ingin tahunya rendah. Mengingat demikian pentingnya kedudukan akidah, maka dalam penelitian Kasim (2010), mengatakan bahwa tujuan yang paling esensial dari Pendidikan Islam adalah menanamkan akidah secara benar kedalam diri anak didik. Konsekuensi yang harus kita lakukan adalah beribadah kepada-Nya.

Motivasi belajar rendah karena tidak mengenal tujuan pembelajaran ilmu agama dan IPA yang jelas dalam konsep pemikiran peserta didik. Berdasarkan penelitian Lepiyanto (2011) pendidikan terintegrasi mampu meningkatkan motivasi dan rasa keingintahuan peserta didik dalam memahami konsep suatu ilmu pengetahuan. Dijelaskan kembali oleh Usman (2013), ilmu agama yang sudah diajarkan di sekolah dengan frekuensi yang cukup tinggi mampu dikorelasikan peserta didik terhadap ilmu umum lain khususnya IPA. Ditegaskan oleh penelitian Nur Hasanah (2016), para pendidik tidak menyadari sehingga mengakibatkan minat dan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran cukup rendah.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu kendala mengapa pembelajaran terintegrasi belum bisa di praktikkan di MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang adalah minimnya media dan bahan ajar yang mendukung sehingga guru dan peserta didik kesulitan dalam membentuk keterkaitan konsep keislaman dan sains. Madrasah atau sekolah Islam merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang hadir dan berkembang di Indonesia seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Pesantren lambat laun berkembang dengan berbagai jenis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan sudah berubah dari yang semula berupa membaca Al Quran di rumah, masjid, mushola, dan lain-lain (Komaruddin, 2016).

Pesantren sebagai sekolah umum yang bercirikan agama Islam memiliki peran strategis yang sangat penting sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hafid Abbas mengatakan peran strategis ini tidak terlepas dari fakta bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Hafid Abbas mengatakan, peran strategis ini tidak lepas dari fakta bahwa Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dengan masyarakat muslim terbesar di dunia sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang berkualitas dengan karakteristik Islami (Hafid Abbas dalam Komaruddin, 2016).

Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional. Dalam kerangka pendidikan nasional, sekolah-sekolah sektarian tidak lepas dari persoalan-persoalan yang biasa dihadapi dalam pendidikan nasional, berkenaan dengan mutu pengajaran, relevansi pendidikan, efisiensi, penyederhanaan, akuntabilitas, profesionalisme, dan perilaku penyelenggara pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu ilmu besar yang memiliki banyak cabang ilmu. Setiap cabang ilmu memiliki karakteristik yang berbeda dengan ilmu lainnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih memunculkan banyak konsep-konsep baru yang perlu dipahami peserta didik dan dapat disampaikan kepada peserta didik dengan benar sehingga diperlukan kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan sains yang dikenal dengan keterampilan proses ilmiah.

Pendekatan keterampilan proses merupakan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran, aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta menerapkannya ke dalam pekerjaan dalam kehidupan. Keterampilan proses ilmiah peserta didik dapat diamati selama proses belajar mengajar di kelas dan dalam kegiatan praktik. Untuk mengembangkan keterampilan prosedural tersebut, guru harus mampu mengkomunikasikan materi dengan merancang pembelajaran yang efektif, menciptakan alat yang diperlukan dan mengevaluasi apa yang telah diajarkan. Pengembangan keterampilan proses sains memungkinkan peserta didik secara mandiri mengkonstruksi pengetahuannya

dan memaknainya melalui pengalaman kehidupan nyata untuk menemukan fakta, mengkonstruksi konsep, teori dan sikap ilmiah (Liliasari, 2014).

Seiring berjalannya waktu, teknologi menjadi semakin canggih dan memberikan dampak yang lebih besar bagi kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah perkembangan teknologi mobile yang semakin pesat saat ini. Contohnya adalah penggunaan handphone oleh sebagian besar masyarakat, khususnya pelajar. Semakin banyak peserta didik memiliki ponsel, semakin besar kemungkinan pendidik mengadopsi pengembangan modul bahan ajar (Purwaningtyas dan Hariyadi, 2017).

Pada generasi terdahulu satu-satunya sumber belajar peserta didik adalah guru. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan seringkali bersifat tradisional. Namun sekarang berbeda, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hampir tidak terkendali sehingga wabah tersebut sudah masuk ke dalam bidang pendidikan. Pada sekolah-sekolah saat ini khususnya di kota-kota besar untuk mencapai tujuan pendidikan telah menggunakan teknologi sebagai sarana, tidak hanya sebagai sarana kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana belajar, sumber belajar (Bahri, 2010).

MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang merupakan sekolah bertipe Islam dimana sekolah ini memiliki visi mewujudkan masyarakat madrasah yang cerdas, terampil, kreatif dan Islami. Berakar dari visi tersebut dituntut adanya kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum. Menurut pendapat Maksum (2015) dengan pendidikan yang terintegrasi, yaitu tidak ada pemisahan

antara ilmu agama dan ilmu dunia bisa membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah dan berilmu.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang terintegrasi Islam adalah MI Muhammadiyah Kalitengah yang didirikan tanggal 15 April 1959 berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam No: Lk/3.c/1872/Bco: MI/1978 berlokasi di Jalan Lintas Selatan RT 02/09 Kalitengah Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen. Tujuan pendidikan pada jenjang satuan pendidikan dasar adalah meletakkan landasan intelektual, pengetahuan, budi pekerti, akhlak mulia, dan keterampilan untuk belajar sepanjang hayat dan hidup mandiri. Untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas di sekolah Islam, diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas. Sistem pendidikan madrasah mencakup unsur-unsur yang terlibat dalam pencapaian tujuan madrasah. Seluruh komponen guru, siswa, sarana atau peralatan pendidikan, tujuan, lingkungan, kepala sekolah, dana, lingkungan dan lain-lain sangat penting sebagai faktor penentu, menentukan berhasil tidaknya tujuan pendidikan madrasah. Mengenai komponen pendidikan dan pembelajaran, ada tiga aspek utama yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di madrasah, yaitu peserta didik, guru dan mata pelajaran.

Berdasarkan fakta tersebut, penting bagi pendidik untuk dapat mengintegrasikan Islam dan sains melalui pembelajaran dengan menanamkan keimanan kepada kekuasaan Allah SWT melalui pembelajaran sains sejak dini. Misi ini mendapat dukungan aktif dari penyelenggara pendidikan di Indonesia, yang diwujudkan dengan dimasukkannya mata pelajaran IPA dalam kurikulum

formal di tingkat SD/MI dengan tujuan meyakini kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan adanya, keindahan, urutan Penciptaan alamnya dan perolehan konseptual produk ilmiah alam melalui metode ilmiah proses di mana . Literatur ilmiah yang dikembangkan oleh para peneliti adalah ciri-ciri khusus makhluk hidup atas ciri-ciri khusus hewan dan tumbuhan.

Permasalahan penting seputar kita, khususnya di madrasah adalah bahwa ilmu-ilmu khususnya IPA tidak melibatkan konsep-konsep keislaman dalam proses pembelajarannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, hal ini dapat dijelaskan karena selama ini bahan ajar berupa buku pedoman dan LKS hanya terfokus pada jalur disiplin, belum pada pemahaman konsep dan ayat-ayat Islam. Peserta didik membutuhkan bahan ajar berupa modul yang berisi konsep-konsep keilmuan yang dipadukan dengan konsep-konsep keislaman agar dapat digunakan secara mandiri untuk menambah wawasan peserta didik dan meningkatkan kepuasan peserta didik terhadap ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian pengembangan bahan ajar ini dilakukan di MI Muhammadiyah Kalitengah Gombong. Hal ini dilandasi pemikiran beberapa kondisi yang ditemukan pada saat wawancara dengan guru MI Muhammadiyah Kalitengah Gombong. *Pertama*, hasil belajar IPA pada materi ciri khusus makhluk hidup kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah 25% peserta didik belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Kedua, belum adanya bahan ajar berbasis integrasi Islam dan sains yang membimbing peserta didik untuk menyerap konsep sains sebagai bekal bagi peserta didik untuk menambah

jumlah peserta didik dan keimanan kepada Allah SWT (Wawancara dengan Bapak Agun Nawan Hidayat, Guru Mata Pelajaran IPA Kelas VIA MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang).

Mengingat keberadaan bahan ajar sangat penting maka pengembangan penelitian ini ditujukan pada bahan ajar IPA yang digunakan di MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang khususnya Kelas VI dengan desain kondisional kurang menarik dan tidak menemukan konsep berbasis integrasi. Islam dan ilmu pengetahuan (Buku pelajaran tersebut berjudul Tema I Menyelamatkan Makhluk Hidup (IPA) Tema Kelas VI SD/MI (2013). Bersamaan dengan itu, bahan ajar yang dibangun berupa modul IPA berbasis integrasi. Islam dan IPA harus efektif dan menarik terkait hasil belajar peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang Keefektifan adalah modul IPA berbasis integrasi Islam dan pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar dan membimbing peserta didik dalam menyerap konsep IPA sebagai bekal peserta didik meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kepada Allah SWT dan ilmu pengetahuan, yang akan meningkatkan minat belajar siswa, sehingga mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan judul *“Pengembangan Modul IPA Berbasis Integrasi Islam dan Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Peserta didik Kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang”*. Diharapkan melalui pengembangan bahan ajar berupa modul IPA berbasis Integrasi Islam dan Sains ini dapat meningkatkan hasil belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Masih belum banyak tersedia modul atau bahan ajar IPA berbasis integrasi Islam dan sains untuk peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar.
2. Masih kurangnya pengembangan modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains sebagai bahan ajar bagi peserta didik siswa.
3. Masih kurangnya peran guru dalam mengembangkan modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka masalah dibatasi pada terbatasnya pengetahuan peneliti dalam mengembangkan modul IPA berbasis integrasi Islam dan Sains untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana spesifikasi modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I untuk peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang?

2. Bagaimana penggunaan Modul IPA berbasis Integrasi Islam dan sains pada materi Semester I dalam pembelajaran kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang?
3. Bagaimana efektifitas dan kemenarikan modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui spesifikasi modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I untuk peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang.
2. Untuk mengetahui penggunaan modul berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I dalam pembelajaran di kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang.
3. Untuk mengetahui efektivitas dan kemenarikan modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I terhadap hasil belajar peserta didik kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang.

#### **F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini yakni sebagai berikut:

1. Menghasilkan modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains yang mudah dipelajari.

2. Didalam modul IPA ini memuat isi, materi dan beberapa aspek yang dapat menunjang keterampilan proses sains dan integrasi Islam.
3. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini yakni modul IPA berbasis integrasi Islam.

### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, pembahasan ini akan menambah wawasan untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar master di bidang pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Lembaga pendidikan (MI Muhammadiyah Kalitengah Gombang), Pembahasan ini akan dapat mengembangkan kemajuan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya penggunaan modul dalam bidang penelitian ilmiah di lembaga, serta untuk meningkatkan, menyempurnakan pembelajaran keilmuan yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan informasi tentang konsep pembelajaran ilmiah yang berkaitan dengan Al-Quran.
3. Dunia pendidikan sebagai alternatif bagi penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan, memperbaiki dan meningkatkan sarana pembelajaran khususnya di bidang penelitian ilmiah agar lebih efektif di masa mendatang.

## H. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Dengan adanya Modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains pada materi semester I di kelas VI MI siswa dapat belajar dengan aktif tanpa mengabaikan proses dan semakin menyakini tanda-tanda kekuasaan Allah SWT.
2. Perlu dikembangkan Modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah
3. Guru bidang studi belum melaksanakan pembelajaran IPA berbasis Integrasi Islam dan sains.

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah modul IPA berbasis integrasi Islam dan sains adalah:

1. Pengembangan bahan ajar berupa modul terbatas pada materi semester I kelas VI SD / MI berdasarkan Kurikulum 2013.
2. Modul berbasis Integrasi Islam dan sains yang dikembangkan terbatas pada indikator pengetahuan siswa terhadap dalil Al Qur'an terkait materi yang akan di pelajari pada materi semester I yang meliputi ciri khusus hewan dan tumbuhan.
3. Modul yang dikembangkan karakteristik dan masalah pembelajaran siswa kelas VI MI Muhammadiyah Kalitengah
4. Penelitian ini terbatas pada penilaian pada aspek kognitif yaitu dengan mengukur efektifitas dan kemenarikan dalam penggunaan modul IPA berbasis integrasi Islam dan Sains.